

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik yang bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam lingkup pemikiran pendidikan Islam kita temukan tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan.

Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka. Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya.<sup>1</sup> kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah

---

<sup>1</sup>.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996 hlm 21

pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya di segala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan.<sup>2</sup> yang dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>3</sup> pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah. Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terjadi perpacuan (kompetisi) untuk maju. Itulah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis dimana pendidikan menjadi tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidupnya diakhirat.

Masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW melaksanakan misi sucinya menyebarkan agamanya, pendidikan juga merupakan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>3</sup> H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001 hlm 285

kunci kemajuan,<sup>4</sup> karena Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam melaksanakan pendidikan.<sup>5</sup> Sumber pokok ajaran Islam yang berupa Al-Quran dan Al-Hadist, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya,

Manusia secara individual dan sosial, mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabatnya sebagai “Khalifah” di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islami.<sup>6</sup> Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.<sup>7</sup>

Nama K.H Ahmad Dahlan bukanlah Nama yang asing dalam dunia pendidikan, Ia lebih banyak dikenal orang sebagai pendakwah atau pembaharu sosial budaya di Indonesia. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri, Ia telah

---

<sup>4</sup>.*Ibid*, hlm 3

<sup>5</sup>.*Ibid*, hlm 11

<sup>6</sup>.*Ibid*, hlm 12

<sup>7</sup>.Zuhairini, et al, *op cit*, hlm 148

memberikan nilai yang berharga pada pendidikan Islam agar dapat selangkah lebih maju dengan orang Eropa. Pembaruan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan antara lain adalah dalam pembaharuan pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam sekaligus sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah.<sup>8</sup>

K.H Ahmad Dahlan mulai melakukan ide pembaharuan sekembalinya dari haji pertama yaitu pada tahun 1883, melihat keadaan masyarakat Islam di Indonesia yang mengalami kemerosotan disebabkan oleh keterbelakangan pengetahuan akibat tekanan penjajahan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menginginkan rakyat pribumi sebagai buruh kasar dengan upah rendah sehingga tidak lagi memikirkan pendidikan. Adanya perbedaan dalam pendidikan menyebabkan berkembangnya dualisme pendidikan yakni sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi pada saat itu maka timbulah ide dari K.H Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan.

K.H Ahmad Dahlan yang waktu mudanya bernama Muhammad Darwis adalah seorang ulama, sekaligus sebagai cendekiawan. Beliau seorang tokoh yang dikenal memiliki kemauan keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah dalam mengusahakan terwujudnya cita-cita, bersikap terbuka, pemberani, dan supel dalam pergaulan. Sebagai cendekiawan yang memiliki wawasan berfikir yang mendalam dan luas, K.H Ahmad Dahlan membangun persyarikatan yang

---

<sup>8</sup>.M. Musfiqon, *Pendidikan Kemuhammadiyah*, Majelis Dikdasmen PWM Jatim, Surabaya, 2012 hlm 48

bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (purifikasi) pemahaman keagamaan, serta pembaharuan (reformasi) dalam bidang sosial pendidikan.

Cita-cita K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama tegas, beliau ingin memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Kalau sarekat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama. Muhammadiyah menekankan usahanya pada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial. Menurut K.H Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (mahluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai „abdAllah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan al-ruh dan al-‘aql. Maka dari itu pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh. Supaya manusia itu tunduk dan patuh kepada Khaliknya. Pendidikan yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal.

Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional.<sup>9</sup> K.H Ahmad Dahlan berpandangan bahwa untuk melahirkan individu yang berkualitas harus menguasai ilmu umum dan agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Baginya kedua hal tersebut (ilmu umum dan agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak dipisahkan satu sama lain. Gagasan ini direalisasikan dengan membentuk lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan Barat-Islam (sekolah umum dan pesantren).

Upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan tersebut dilaksanakan lebih lanjut oleh K.H Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, pada tahun 1912 H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Madrasah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kaum muslimin terhadap pendidikan agama dan pada saat yang sama dapat memberikan mata pelajaran umum.<sup>10</sup> Kemudian pada tahun 1912, untuk melaksanakan cita-cita di Nusantara K.H Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah.<sup>11</sup> Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan

---

<sup>9</sup>.Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet.Ke-1, 1999 hlm 96

<sup>10</sup>.Abdul Mut'i, *Konsep Pendidikan Kiyayi Haji Ahmad Dahlan, Dalam Buku Karya Abdul Khaliq, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1999 hlm 203

<sup>11</sup>.Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta, 2000 hlm 13

zaman. tidak saja isi dan metode pengajarannya yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan yang mendasar.<sup>12</sup>

Menurut Sholihin Salam, Dalam Buku Margono Poespo Suwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah,<sup>13</sup> sebab yang mendorong K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah itu ada dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor extern. Adapun faktor intern itu diantaranya adalah lemah dan gagalnya sistem pendidikan pondok pesantren Islam yang kurang mencerminkan perkembangan dan kemajuan, zaman dan adanya kehidupan pendidikan yang mengisolir diri. Sedangkan faktor extern itu diantaranya ialah merajalelanya imperialis Belanda di Indonesia yang harus dihadapi. Pada awalnya, K.H Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Barat (Belanda) dianggap sebagai tokoh kontroversial karena jalan pikirannya yang menentang arus, tidak sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional.

Namun sebenarnya disitulah letak gagasan pembaharuan K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. Ia mengambil alih sistem pengajaran Barat dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Melihat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan ini, beliau adalah ulama Islam pertama atau salah satu ulama Islam di Indonesia yang melakukan pendidikan dan perbaikan kehidupan umat, tidak dengan pesantren dan tidak

---

<sup>12</sup>. Abdul Munir Mulhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999 hlm 31

<sup>13</sup>. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Penerbit Persatuan Baru, Jakarta, 2005 hlm 27-28

dengan kitab kuning, melainkan dengan organisasi.<sup>14</sup> Kini Muhammadiyah yang ia dirikan merupakan ormas di Indonesia yang memiliki amal usaha terbesar di berbagai bidang, baik pendidikan, kesehatan, sosial kebudayaan, perekonomian, dan sebagainya. Salah satu ciri khas yang di miliki oleh lembaga pendidikan.

Muhammadiyah adalah adanya kurikulum tambahan dalam bidang keIslaman. Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah diberi pelajaran keIslaman dengan muatan yang cukup banyak, misalnya mata pelajaran aqidah akhlaq, ibadah/mu`amalah, al-Qur;an hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Kemuhammadiyah.<sup>15</sup> Dalam melakukan pembaruan K. H. Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi ikut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah lain seperti di Kweekschool Gubernamen Jetis. K. H. Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan lain seperti mendirikan masjid, menerbitkan surat kabar yang memuat tentang ilmu agama Islam.<sup>16</sup>

Karena jasanya dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, K.H Ahmad Dahlan dianugrahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional (SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, tanggal 27 Desember 1961). Cita-cita K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Dengan organisasi Muhammadiyah yang di dirikannya telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.

---

<sup>14</sup>.Arbiyah Lubis, *op.cit*, hlm 103

<sup>15</sup>.[www. goggle.com](http://www.google.com), diakses tanggal 27 Oktober 2014

<sup>16</sup>.Zuhairini. et.al, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004 hlm 202



### 1. Apa alasan memilih judul K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang menjadi peopuler pembaharuan islam di indonesia sebelum kemerdekaan. K.H Ahmad Dahlan bergeraknya bukan hanya untuk melepaskan umat islam dari kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan yang disebabkan oleh kolonial Belanda. Beliau bersama dengan gerakan Muhammadiyah ingin mengubah kondisi terpuruk Islam dengan seperangkat konsep modernisasi dan pembaharuan.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis pembaharuan pendidikan Agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan (1868-1923 )
2. Bagaimana analisis pembaharuan agama Islam tersebut di Implementasikan
3. Bagaimana pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam pemikiran pendidikan.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan ini dalam menyusun karya ilmiah, Bertujuan antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Pembaharuan Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan
2. Untuk mengetahui Analisis pembaharuan agama Islam tersebut di Implementasikan

3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam pemikiran pendidikan.

#### **D. Batasaan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam membahas dan menalaah judul ini perlu adanya pembahasan dan fokus masalah. Fokus penelitian ini analisis pembaharuan pendidikan islam menurut K.H Ahmad Dahlan dalam pendidikan.

##### 1. Analisis

menurut Wiradi merupakan sebuah aktifitas yang memuat kegiatan, memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu cari taksiran dan makna kaitannya.<sup>17</sup>

##### 2. Pembaharuan

Pembaharuan merupakan terjemahan bahasa barat "Modernisasi" atau Bahasa Arab al-tajdid mempunyai pengertian " pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan islam dengan perkembangan baruyang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern " dengan jalan itu para pemimpin islam modern menghadap akan dapat melepaskan umat islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.<sup>18</sup>

##### 3. Pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam yang dikemukakan para pakar pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber

---

<sup>17</sup>.*Ibid.* hlm 11

<sup>18</sup>.Musyrifah sutanto, *sejarah peradaban islam di indonesia*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2010 hlm 153-155

utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>19</sup>

4. KH Ahmad Dahlan adalah seorang ulama, tokoh pendidikan, dan juga merupakan pahlawan perjuangan sebelum kemerdekaan. Beliau adalah seorang revolusioner pada saat itu dalam bidang agama dan pendidikan. Meskipun dia bukan berasal dari kalangan terpelajar tapi ide-ide cemerlangnya mampu membawa rakyat Indonesia ke arah perubahan. Sebagai salah satu contoh, beliau merubah sistem pendidikan di Indonesia, yang semula hanya ada pendidikan gubernemen milik pemerintah Hindia-Belanda dan pendidikan agama di madrasah-madrasah. Kemudian dia mempunyai gagasan untuk memadukan antara pendidikan agama dengan sistem pendidikan gubernemen.<sup>20</sup>

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelusuran data dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian perpustakaan ( Library Research ) yaitu membaca dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan Analisis pembaharuan pendidikan agama islam menurut buku K.H Ahmad Dahlan. Oleh karenanya dari hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya informasi dalam pendidikan pembaharuan pendidikan islam. maka perlu kiranya penulis ketengahkan karya yang telah membahas mengenai pendidikan Islam menurut seorang tokoh. Dalam telaah pustaka ini penulis menemukan beberapa jurnal antara lain :

---

<sup>19</sup>. Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, Kalam mulia jakarta, 2010 hlm 21

<sup>20</sup>. Karel A. steenbrink, *pesantren ,madrasah,sekolah: pendidikan sekolah dalam kurun modern* LP3Es, Jakarta, 1996 hlm 54

1. Penelitiannya Ririn Setyawati (STAIN Ponorogo, 2012) yang berjudul *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*.<sup>21</sup>

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah upaya memuliakan Tuhan dengan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta sedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Persamaan konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif kedua toko tersebut adalah sama-sama bercorak pembaruan sosial sedangkan perbedaannya adalah K.H Hasyim Asy'ari berpusat pada pembaruan sosial masyarakat pedesaan sedangkan K.H Ahmad Dahlan berpusat pada pembaruan sosial masyarakat perkotaan.

Dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan. Perbedaannya adalah dalam telaah terdahulu tersebut lebih menekankan konsep komparasi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ary dan K.H Ahmad Dahlan.

2. Penelitiannya Dyah Ayu Maharani (IAIN Ponorogo, 2017) dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Mengenai Tujuan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>.Ririn Setyawati yang berjudul *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan* STAIN Ponorogo, 2012 hlm 21

Adapun hasil penelitiannya adalah tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab terdapat penyesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggali konsep pikiran tokoh tentang pendidikan Islam dan merelevansikannya dengan tujuan pendidikan.

Sedangkan perbedaannya adalah tokoh yang dijadikan objek penelitian, dalam telaah terdahulu tersebut tokoh yang diteliti pemikirannya adalah Muhammad Quraish Shihab sedangkan penulis meneliti pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

3. Penelitiannya Putri Yuliasari (As Salam, 2014) dalam jurnal yang berjudul *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21*.<sup>23</sup>

Adapun hasil penelitiannya adalah relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada pendidikan Islam di abad 21 nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan jika diaplikasikan di abad- 21. Di antara pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang memiliki keterkaitan dalam pendidikan Islam abad 21 adalah aspek tujuan pendidikan Islam dan

---

<sup>22</sup>. Dyah Ayu Maharani dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Mengenai Tujuan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. IAIN Ponorogo, 2017 hlm 31

<sup>23</sup>. Putri Yuliasari dalam jurnal yang berjudul *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21*, As Salam, Jakarta, 2014 hlm 67

kurikulum pendidikan Islam, karena pemikiran KH. Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apalagi di abad 21, arah pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi dalam diri seseorang harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah.

Dalam pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam darat dengan ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai kepribadian, etika dan moral dalam diri anak didik. Walaupun pemikiran K.H Ahmad Dahlan sudah ada sejak zaman penjajahan, namun tak mengurangi para generasinya untuk mngembangkan dan melanjutkan semangat pembaharuan K.H Ahmad Dahlan. Melalui perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional dan nasional. Penelitian terdahulu diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu persamaan adalah meneliti konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu tersebut.

## **F. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tulisan ini, maka penulis menyusunnya secara sistematis, penulisan ini terdiri dari lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN** : Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

**BAB II : PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA**: Berisi pengertian pendidikan Islam, pembaharuan pendidikan agama islam pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan islam, kurikulum pendidikan dan aspek-aspek yang terkandung dalam kurikulum.

**BAB III : METODE PENELITIAN BIOGRAFI RIWAYAT PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN** : pemikiran pendidikan, dasar pendidikan, serta pembaharuan pendidikan.

**BAB IV : ANALISIS PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT K.H AHMAD DAHLAN**: Beri konsep pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pendidikan agama islam, model pendidikan islam menurut K.H Ahmad Dahlan dan persepektif pemikiran pembaharuan pendidikan islam menurut K.H Ahmad Dahlan.

**BAB V : PENUTUP** Uraian Kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA**

##### **A. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk menghadapi kelangsungan hidupnya hingga masa depan. Pendidikan dituntut untuk dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya. Pendidikan yang dikenal dewasa ini tidak hanya mencakup secara umum tetapi juga spesifik kepada pendidikan Islam. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selanjutnya Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan

---

<sup>1</sup>. Dewi Istiana, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang, Makalah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009 hlm 2



pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>2</sup>

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab aslama, yuslimu islaman yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata aslama tersebut pada mulanya berasal dari salima, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>3</sup>

Dalam sebuah buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:

1. Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.

---

<sup>2</sup>. Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm 290

<sup>3</sup>. Dewi Istiana, *Op. Cit* hlm 3

2. Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.<sup>4</sup>

3. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.<sup>5</sup>

Secara bahasa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta'dib, ta'lim dan tarbiyah.<sup>6</sup> Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term tarbiyah. Sedangkan term ta'dib dan ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Secara esensial ketiga term ini mempunyai perbedaan secara signifikan baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisa terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut, antara lain:

a. Ta'dib

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah ta'dib. Ta'dib merupakan masdar kata kerja addaba yang berarti pendidikan. Dari kata addaba ini diturunkan juga kata addabun. Menurut al-Attas, addabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang

---

<sup>4</sup>.M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* Mikraj, Yogyakarta, 2005 hlm 55

<sup>5</sup>. Dewi Istiana, Op. Cit, hlm 4

<sup>6</sup>. M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* Mikraj, Yogyakarta, 2005 hlm 17

hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian addaba seperti itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Samsul Nizar, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam peserta didik, tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Lebih banyak ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah tarbiyah terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata tarbiyah memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, tapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Timbulnya istilah tarbiyah dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "education" yang dalam batasan pendidikan Barat lebih menekankan pada aspek fisik dan material. Sedangkan pendidikan Islam penekanannya tidak hanya aspek tersebut tapi juga pada aspek psikis dan immateril.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>. Khoirun Rosyadi, Pendidikan Profetik, hlm 140-141

<sup>8</sup>. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* Ciputat Press, Jakarta, 2002 hlm 30

### b. Ta'lim

Istilah ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abdul Fatah Jalal ta'lim sebagaimana di kutif Khoirun Rosyadi menurutnya lebih relevan. Argumentasinya di dasarkan dengan merujuk pada Surah al-Baqarah ayat 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya:”Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”<sup>9</sup>

### c. Tarbiyah

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana di kutip Dewi Istiana kata tarbiyah dari segi bahasa berasal dari tiga kata yaitu pertama kata raba yarbu yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua rabiya yarba yang dibandingkan dengan khafiyayakhfa yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, rabba-yarubbu yang dibandingkan dengan madda yamuddu yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.<sup>10</sup> Menurut Imam

<sup>9</sup>. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, PT Sari Agung, Jakarta, 2000 hlm 23

<sup>10</sup>. Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm 289

al-Baidlawi di dalam tafsirnya arti asal al-rabb adalah tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Berdasarkan ketiga kata itu Abdurrahman an- Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh), kedua mengembangkan seluruh potensi, ketiga mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, keempat di laksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Dengan demikian ke-tiga istilah tersebut di atas memberi kesan yang berbeda. Istilah ta'dib mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan, istilah ta'lim mengesankan proses transformation of knowledge, sedangkan istilah tarbiyah mengesankan proses pembinaan, pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental.

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana di kutip oleh Soimun Endarto pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian, pendidikan Islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>11</sup> Azyumardi Azra sebagaimana di kutip Dewi Istiana mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah

---

<sup>11</sup>. Soimun Endarto, *Op.Cit* hlm 5

kepada Allah swt.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly pendidikan Islam ialah sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan di atas oleh para ahli tersebut maka dapat di ambil beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yaitu:<sup>14</sup>

1. Sebagai usaha bimbingan ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam.
2. Suatu usaha sadar untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran indera dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya. (pengaruh dari luar), secara individual maupun kelompok sehingga manusia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.

## B. Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembaruan berasal dari kata Baru yang artinya proses, cara, perbuatan membarui dan proses mengembangkan

---

<sup>12</sup>. Dewi Istiana, *Op. Cit* hlm 3

<sup>13</sup>. Dewi Istiana, *Op. Cit*, hlm 23

<sup>14</sup>. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* Balai Pustaka, Jakarta 2002 hlm 10

kebudayaan terutama dilapangan teknologi dan ekonomi. Dalam bahasa Arab, yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaruan adalah tajdid, maknanya antara lain, renewal, innovation, reorganization, reform, dan modernization. yaitu memperbaiki atau memodernkan. Menurut Harun Nasution pembaruan atau modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dilihat dari pendapat tersebut, pembaruan identik dengan dengan modernisasi dan reformasi.<sup>15</sup>

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa di dalam pembaruan terdapat syarat pokok tertentu. Pembaruan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah pembaruan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: (a). adanya nilai atau ide, dan (b). adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.<sup>16</sup> Jika dilihat dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembaruan adalah suatu proses perubahan ke arah perbaikan dalam rangka memperbaiki tatanan atau sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman sekarang ini. Kaitannya dengan pengertian pembaruan pendidikan Islam berarti upaya untuk melakukan perubahan dengan pembaruan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas sesuai dengan tuntunan

---

<sup>15</sup>. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Bulan Bintang, Jakarta, 1999 hlm 11

<sup>16</sup>. M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung Mizan, Jakarta, 1992 hlm 4

jaman dengan tetap berpedoman pada alQurʻan dan Sunnah. Berbicara tentang pembaruan tidak akan terlepas dari orang yang melakukan pembaruan itu sendiri.

Pembaharu adalah sebutan bagi orang yang akan melakukan pembaruan. Seorang pembaharu menurut Abdul Hakim Abdat haruslah seorang yang berilmu dan memahami betul ilmu agama secara zahir dan batin. Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial dan pendidikan diawali dan dilatar belakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul dibelahan dunia Islam lainnya, terutama oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki dan India. Latar belakang pembaruan yang timbul di Mesir dimulai sejak kedatangan Napoleon ke Mesir.<sup>17</sup>

sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad kedua puluh, yaitu:<sup>18</sup>

1. Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qurʻan dan Sunah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid dengan kembali ke Al-Qurʻan dan sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.
2. Dorongan kedua, adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.

---

<sup>17</sup>. Abdul Hakim Abdat, *al-Masail Masalah-Masalah Agama*, Darul Qalam, Jakarta, 2001, hlm 171

<sup>18</sup>. H. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007 hlm 44



3. Dorongan ketiga, adalah upaya adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Dorongan keempat, berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan studi agama.<sup>19</sup>

Gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam mempunyai akar historis dalam gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembaruan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik pembaruan Islam secara keseluruhan adalah bahwa pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan umat Islam di masa modern. Karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah diperbarui. Mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan umat Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dan modern.

Gagasan pembaruan yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan dengan munculnya beberapa tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaru itu banyak bergerak dibidang organisasi sosial, pendidikan dan politik. Diantaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Karim Amirullah dan Zainudin Labai Yunusi, yang kesemuanya dari Minangkabau. Bila diklasifikasikan bentuk dan jenis lembaga

---

<sup>19</sup>. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 2000, hlm 3

pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda pada awal dan pertengahan abad ke-20, adalah:

1. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi pesantren, yakni mengajarkan kitab klasik semata mata.
2. Lembaga pendidikan sekolah Islam, di lembaga ini di samping mengajarkan ilmu umum sebagai materi pokoknya, juga mengajarkan ilmu agama.
3. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada unsurunsur yang diambil dari pesantren dan ada pula unsur yang diambil dari sekolah.<sup>20</sup>

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah.<sup>21</sup> Sekolah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an di ajarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah, Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di surau yang tidak berkelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.<sup>22</sup>

### C. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

---

<sup>20</sup>. H. Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm 36

<sup>21</sup>. *Ibid*, hlm 44

<sup>22</sup>. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979 hlm 63

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab kemajuan dan kekuatan yang di alami oleh bangsa Eropa maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah Di antaranya:<sup>23</sup>

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern

Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang di alami oleh orang Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian maka untuk mengembalikan kekuatan dan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dalam hal ini usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Disamping itu pengiriman pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa diberbagai negeri Islam. Pembaharuan

---

<sup>23</sup>. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Raja grafindo, Jakarta, 2013, hlm 188

pendidikan Islam dengan pola Barat ini mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai Negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern Sultan Mahmud II (yang memerintah Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas.

Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswi ke Eropah untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air mereka banyak berpengaruh terhadap usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya paham sekularisme di Turki kemudian diterapkan secara mantap sekarang ini. Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir, yang berkuasa pada tahun 1805- 1848. Muhammad Ali Pasya dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat.<sup>24</sup>

2. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni.

---

<sup>24</sup>. Zuhairini et all, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta, 1986, hlm 116-120

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya.<sup>25</sup> Menurut analisa mereka diantara sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran Islam yang tidak murni lagi. Hal tersebut filsafat Islam, ditinggalkannya pola pemikiran nasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh pola kehidupan yang bersifat pasif. Disamping itu, dengan perkembangan fiqh yang ditandai penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantang sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini di rintis oleh Muhammad bin Abd Al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaludin al-Afghani, pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali ke Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam arti yang sebenarnya tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Menurut Muhammad Abduh, bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunnatullah sedangkan dasar Islam adalah wahyu

---

<sup>25</sup>.Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* UIN Malang Press, Malang, 2008 hlm 246-247

Allah swt. Kedua-duanya berasal dari Allah swt. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya.

### 3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan di mulai dari Barat. bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Disamping itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala jaman dan tempat karena ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam. Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri.

## D. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

### 1. Pendidik Menurut Pendidikan Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>26</sup> Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif

pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun abd). Sesuai dengan nilai ajaran Islam.

### 2. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam

Di antara komponen terpenting dalam Pendidikan Islam adalah peserta didik. dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa

---

<sup>26</sup>. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Partis* Ciputat Pers, Jakarta, 2000 hlm 41

keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian lainnya. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak perasaan dan pikiran yang dinamis serta perlu dikembangkan.<sup>27</sup>

#### E. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti “a lite reca course” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasar pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik untuk menghantarkan,

---

<sup>27</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, 1992 hlm 74



mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum yaitu landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

#### F. Aspek- Aspek Yang Terkandung Dalam Kurikulum

1. Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu
2. Pengetahuan, ilmu, data, aktifis, pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.<sup>28</sup>
3. Metode dan cara mengajar dan bimbingan yang dikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Pendapat para ahli tentang Bahan Kurikulum :

##### A. Imam al-Ghazali

1. Ilmu yang fardhu ain meliputi ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari al-Qur'an.
2. Ilmu yang fardhu kifayah, terdiri dari ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam urusan keduniawian seperti ilmu hitung, kedokteran, pertanian dan lain-lain.

##### B. Ibn Sina

---

<sup>28</sup>. *Ibid*, hlm 56

1. Ilmu nadari atau ilmu teoritis, yang meliputi ilmu alam, ilmu matematika dan sebagainya.
2. Ilmu amali (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsipnya berdasarkan atas sasaran analisisnya.<sup>29</sup>

#### C. Ibn Khaldun

1. Ilmu lisan yang meliputi lughah, nahwu, saraf, balaghah, dan lain sebagainya.
2. Ilmu naqli yaitu ilmu yang dinukil dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
3. Ilmu aqli ialah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu teknik dan lain-lain.

Dari uraian di atas tentang bahan kurikulum yang dikemukakan para ahli dapat penulis tarik satu kesimpulan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara ilmu yang bernuansa keagamaan dan umum (keduniawian). Dengan hal ini diharapkan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengaktualisasikan secara penuh dan seimbang antara aspek jasmani dan rohani bisa dicapai dan mampu menjadi khalifah fil ardh.

---

<sup>29</sup>. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm I70